

Melawan Narasi Pekanbaru Intoleran: Penguatan Inklusivitas Beragama Melalui Dialog Pengalaman Puasa dalam Tradisi Lintas Agama dan Kepercayaan

Muhammad Ansor^{*1}, Saiman Pakpahan², Mhmd. Habibi³, Laila Sari Masyhur⁴,
Bambang Hermanto⁵

¹Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

²Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

³PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

⁴Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

⁵Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

*Corresponding author, ansor@uin-suska.ac.id

First received:

15 Juli 2025

Revised:

22 Juli 2025

Final Accepted:

30 Juli 2025

Abstrak

Tulisan ini membahas kegiatan penguatan keberagaman yang inklusif pada Muslim di Pekanbaru melalui pertemuan dan dialog bertema puasa dalam tradisi lintas agama dan kepercayaan. Metode pengabdian dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan kolaboratif dengan komunitas lintas agama dan kepercayaan. Metode pengabdian tersebut dipilih lantaran sejumlah studi menyatakan inklusivitas beragama seringkali dipicu rendahnya intensitas pertemuan lintas iman maupun upaya terstruktur untuk saling memahami doktrin dan tradisi keagamaan di luar agamanya. Subyek pengabdian mayoritas merupakan Muslim muda di Pekanbaru sebanyak 50 peserta dengan fasilitator enam orang dari komunitas lintas iman seperti Nahdlatul Ulama dan Ahmadiyah, Kristen, Hindu, Bahai dan Penghayat Kepercayaan Parmalim dan Kejawen. Dari kegiatan ini para peserta diharapkan mendapatkan wawasan tentang tradisi puasa dalam komunitas lintas agama sekaligus jaringan sosial yang berguna bagi penguatan *interfaith relation*. Berdasarkan evaluasi setengah tahun setelah kegiatan, tim pengabdian menemukan peningkatan interaksi antar peserta kegiatan dengan komunitas lintas agama baik melalui silaturahmi atau kolaborasi program kegiatan untuk penguatan tata kelola keagamaan.

Kata Kunci: Inklusivitas beragama, dialog agama, relasi antar iman

Abstract

This article discusses activities to strengthen inclusive religiousness among Muslims in Pekanbaru through meetings and dialogues themed around fasting in interfaith and belief traditions. We implemented the service method by coordinating collaborative activities with various interfaith communities. This method of service was chosen because several studies indicate that religious inclusivity is often triggered by the low intensity of interfaith encounters and the lack of structured efforts to understand each other's doctrines and religious traditions outside one's own faith. The majority of the service

subjects were young Muslims in Pekanbaru, totalling 50 participants, with facilitators from six interfaith community leaders, such as Nahdlatul Ulama and Ahmadiyah, Christians, Hindus, Bahá'ís, and followers of Parmalim and Kejawen. From this activity, participants are expected to gain insights into fasting traditions within interfaith communities, as well as social networks that are beneficial for strengthening interfaith relations. Based on a six-month post-activity evaluation, the service team found an increase in interactions among activity participants and interfaith communities, both through social visits and program collaborations to strengthen the governance of religious diversity.

Keywords: *Religious inclusivity, religious dialogue, interfaith relations*

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan inklusivitas beragama muslim di Pekanbaru melalui pertemuan dan pertukaran pengalaman terkait tradisi puasa pada komunitas lintas agama dan kepercayaan. Pekanbaru dipilih sebagai subyek pengabdian lantaran dinamika sosial keagamaan masyarakat di kota ini terkait relasi intra maupun antar agama terkadang diwarnai narasi intoleransi beragama. Berdasarkan riset indeks kota toleransi di Indonesia yang diselenggarakan secara reguler setiap tahun oleh Setara Institute selama 2020-2024, diketahui bahwa Pekanbaru menjadi salah satu dari sepuluh kota dengan skor toleransi terendah di Indonesia (terkecuali tahun 2022) (Yosarie and Hasan 2025:76–77). Ketika artikel ini ditulis (pada Mei 2025), Setara Institute kembali merilis survei regulernya dengan menempatkan Pekanbaru pada rubrik yang sama: salah satu dari sepuluh kota dengan skor toleransi terendah di Indonesia (Yosarie and Hasan 2025:18).

Setara Institute menggunakan empat indikator untuk mengukur Indeks Kota Toleran (IKT) dengan populasi 96 kota di Indonesia. Empat indikator tersebut yakni regulasi pemerintah kota, regulasi sosial, tindakan pemerintah, dan demografi sosial keagamaan (Yosarie and Hasan 2025). Temuan riset tersebut menyatakan bahwa kota dengan indeks toleransi tertinggi antara lain ditandai dengan kemampuan kota bersangkutan untuk membuat regulasi yang toleran, masyarakat yang memiliki sikap yang kuat dalam penegakan toleransi atau penolakan pada praktik diskriminasi beragama, tindakan pemerintah maupun elite masyarakatnya dalam merespon praktik intoleransi di kotanya, serta kondisi demografi yang heterogen dengan diiringi komitmen kuat pada tata kelola keragaman. Berdasarkan indikator tersebut, beberapa studi ataupun pemberitaan media massa ditemukan sejumlah eviden yang mengafirmasi narasi intoleransi di Pekanbaru. Imron Rosidi membahas praktik intoleransi dengan menunjukkan kasus penolakan terhadap kegiatan diskusi di UIN Sultan Syarif Kasim yang mengundang Nadirsyah Hosen pada 2017, ataupun penolakan terhadap kehadiran Ulil Abshar Abdalla pada 2013 sebagai pembicara pada diskusi yang diselenggarakan BEM Fakultas Ushuluddin (Rosidi 2023).

Beberapa studi memperlihatkan konstruksi akademik yang kontestatif dalam merepresentasi narasi toleransi terkait relasi internal maupun antar umat beragama di kota Pekanbaru. Kehadiran komunitas Salafism sebagai contoh menarik untuk melihat dinamisnya relasi internal umat beragama (Rosadi 2022). Hasbullah, Wilaela, Masduki,

Jamaluddin dan Imron Rosidi menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat Pekanbaru terhadap kehadiran dan mobilisasi gerakan salafisme di kota ini (Hasbullah et al. 2022). Sementara itu Rubaidi, Masdar Hilmy, Ali Mas'ud dan Kunawi Basyir menyatakan bahwa penolakan Jemaah Tarikat Naqshabandiyah terhadap perluasan gelombang salafisme di Riau sebagai bukti resistensi terhadap eksklusifitas beragama sekaligus upaya masyarakatnya dalam menjaga relasi yang harmonis antar umat beragama (Rubaidi et al. 2023). Sebagaimana ditunjukkan sejumlah studi, Salafisme merupakan gerakan keagamaan transnasional kontemporer yang menekankan pemurnian beragama dan penolakan pada praktik budaya lokal karena dianggap sinkretik (Ansor 2024; Jahroni 2015, 2020; Khotimah and Rosidi 2020; Rosadi 2022). Muhammad Syafii dalam salah satu esai yang dipublikasi melalui blog pribadi mengeksplorasi praktik intoleransi beragama di Pekanbaru yang dialami komunitas Ahmadiyah pada 2010-2011 baik dalam bentuk persekusi oleh dilakukan oknum masyarakat, kelembagaan *civil society* berbasis agama ataupun kebijakan intoleran oleh pemerintah kota setempat (Syafii 2017). Narasi intoleransi muslim Pekanbaru sebagaimana temuan riset Setara Institute mendapat resistensi dari beberapa elite masyarakatnya maupun kelembagaan pemerintah setempat (Yunas 2024).

Kenyataan bahwa Pekanbaru selama lima tahun terakhir konsisten sebagai satu dari sepuluh kota intoleran merupakan permasalahan yang membutuhkan pemecahan secara partisipatif dengan melibatkan pelbagai elemen sosial masyarakatnya. Kegiatan pengabdian ini bertolak dari argumen bahwa intoleran beragama terjadi sebagai akibat rendahnya intensitas interaksi sosial dan dialog lintas agama di antara komunitas keagamaan yang berbeda. Keterbatasan ruang perjumpaan mengakibatkan proses penyelesaian gesekan- gesekan sosial yang terjadi menjadi semakin rumit (Ansor et al. 2024). Konstruksi masyarakatnya yang diidentikkan pada kultur dominan Islam pada pelbagai lapisan sosial mengakibatkan artikulasi kelompok minoritas agama terkadang menghadapi hambatan. Karenanya, diskusi dan perjumpaan antar komunitas keagamaan berbeda memiliki kontribusi penting dalam memperkuat keberagaman yang moderat. Buka puasa bersama dan dialog pengalaman puasa pada sejumlah komunitas agama dan kepercayaan yang memiliki tradisi atau pun ritual puasa dijadikan sebagai arena perjumpaan untuk menjembatani perbedaan antara kelompok lintas agama.

Sejumlah studi memperlihatkan bahwa aktivitas perjumpaan dan dialog antar iman merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengurai kesalahpahaman serta membangun hubungan harmonis antar umat beragama (Ansor 2014; Ansor et al. 2024; Azdajic 2019; Grayman 2012; Hopkins et al. 2017; Johnston-Bloom 2013; Maestri and Hughes 2017; Masyhur et al. 2024; Shaker 2021; Voloder 2012). Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF memperkenalkan konsep *passing over* (melintas batas) keberagaman sebagai strategi penguatan hubungan harmonis diantara umat beragama. Menurutnya, menyelami atau pun mengalami agama orang lain memungkinkan seseorang untuk lebih memahami agamanya sendiri dan toleran terhadap *eksistensi* agama lain. Sumanto al-Qurtubi menyatakan konflik sosial keagamaan yang terjadi di Ambon pada awal masa reformasi dipicu gesekan yang bersifat personal tetapi kemudian disalahpahami sebagai peristiwa yang dilatari sentimen keagamaan (Qurtuby 2013b).

Karenanya, dialog dan interaksi sosial berkelanjutan pada komunitas akar-rumput dari latar belakang berbeda berkontribusi menjembatani kesalahpahaman dan sebagai

upaya penyelesaian konflik sosial (Qurtuby 2013a). Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan komunitas lintas agama dan kepercayaan yang memiliki tradisi puasa dimaksudkan sebagai arena meningkatkan intensitas pertemuan dan arena belajar bersama tentang tata kelola keragaman. Melalui pertemuan ini, diharapkan para peserta pengabdian maupun subyek dampingan meningkatkan sikap rasa saling menghormati realitas keragaman, wawasan tentang tata kelola keragaman, jaringan sosial lintas agama, serta sekaligus merancang agenda bersama untuk merawat keragaman.

METODE

Pendekatan pengabdian ini tidak bertolak dari teori “gelas kosong”, melainkan keyakinan bahwa wawasan masyarakat terkait inklusifitas beragama diumpamakan gelas yang telah berisi tetapi tidak penuh. Dalam diskursus metodologi pengabdian masyarakat, pendekatan ini dikonseptualisasi sebagai pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) (Andyarini, Oktorina, and Rosidi 2020; Salahuddin et al. 2015). Masyarakat dipercaya memiliki modal sosial yang telah dimiliki sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan. Kegiatan pengadilan pada dasarnya merupakan ikhtiar bersama untuk menemu-kenali dan merumuskan Bersama terhadap persoalan sosial yang ingin dipecahkan (Afandi et al. 2022; Ansori et al. 2025). Metode pengabdian dilakukan dengan menyelenggarakan dialog keagamaan bertema puasa dalam tradisi lintas agama dan pengalaman terkait tata kelola keragaman di Indonesia. Kegiatan ini merupakan seri BIDUK Bincang Diskurus Keragaman) ke-4, sebuah program diskusi berkala ISAIS dan AIPI Riau yang dimaksudkan untuk menemu-kenali permasalahan dan menemukan rencana aksi dalam pemecahan persoalan terkait dengan tata kelola keragaman.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada 20 Maret 2025, dengan prosesnya dimulai sebulan sebelumnya, serta pemantauan hingga empat bulan setelahnya. Peserta kegiatan terdiri dari subyek dampingan sebanyak 50 orang dari berlatar-belakang agama berbeda tetapi mayoritas muslim; mayoritas berlatar-belakang mahasiswa atau alumni yang baru lulus studi; serta mayoritas peserta berusia antara 20 hingga 40 tahun. Kegiatan ini juga melibatkan tujuh fasilitator atau narasumber yang berlatar belakang agama berbeda yakni pemeluk Islam (Nahdlatul Ulama dan Ahmadiyah), Kristen, Hindu, Bahai, penghayat Kepercayaan Parmalim dan Kejawen. Pengelola kegiatan adalah tim pengabdian yang berafiliasi pada Institute for Southeast Asian Islamic Studies (ISAIS) UIN Sultan Syarif Kasim dan Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) Cabang Riau. Pertama-tama subyek dampingan mendengarkan fasilitator membagikan pengalaman terkait dengan tradisi puasa serta pengalaman terkait dengan tata-kelola keragaman. Selanjutnya para subyek dampingan berdiskusi dan memberikan umpan balik terkait persoalan yang dibahas. Selain itu, subyek pengabdian dan para narasumber juga difasilitasi untuk berinteraksi lebih intens dalam mendiskusikan persoalan-persoalan terkait relasi agama dan mendiskusikan peluang kolaborasi atau aktivisme bersama.

Program pengabdian ini tidak berhenti pada saat kegiatan dialog lintas agama dan kepercayaan tersebut. Tim pengabdian melakukan pemantauan dan evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan dan dampaknya dalam penguatan inklusivitas beragama subyek dampingan maupun aktivisme kolaborasinya dengan para fasilitator. Evaluasi dilakukan setelah empat bulan kegiatan dilaksanakan melalui pemantauan dan wawancara

mendalam terkait pengalaman dan partisipasi mereka dalam penguatan keberagamaan inklusif. Tim pengabdian membuat catatan tentang partisipasi para subyek dampingan terkait diskursus, diseminasi gagasan, maupun aktivisme sosial dalam penguatan toleransi agama. Melalui metode ini tim pengabdian mengidentifikasi sejauh mana perjumpaan, dialog, pertukaran pengalaman puasa pada komunitas lintas agama berkontribusi pada pembentukan sikap saling menghargai terhadap eksistensi yang lain, serta terlibat pada aksi-aksi kolaborasi dalam penguatan keberagamaan yang inklusif di Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi puasa di Indonesia bukan ibadah yang khas Islam. Beberapa agama selain Islam juga memiliki tradisi puasa (Arbesmann 1951; Dugan 1995). Pengabdian ini mempertemukan simpul komunitas agama-agama dan kepercayaan yang memiliki tradisi puasa, antara lain seperti Hindu, Kristen, Bahai, Penghayat Kepercayaan Parmalim, Kejawan, serta Islam untuk mengeksplorasi pengalaman puasa pada masing-masing komunitas. Kegiatan ini diharapkan menjadi sarana mengidentifikasi konstruksi relasi agama dan negara pada komunitas-komunitas keagamaan yang berbeda di Indonesia. Pada akhirnya, dari kegiatan ini subyek dampingan dapat menemukan formulasi gagasan yang berguna bagi penguatan relasi sosial keagamaan yang inklusif.

Hasil pengabdian dan pembahasannya disajikan dengan dua sub pembahasan, yakni pertukaran pengalaman peserta dan fasilitator seputar puasa dalam tradisi lintas agama dan kepercayaan, serta implikasi kegiatan pengabdian terhadap penguatan keberagamaan yang inklusif pada subyek dampingan. Di dalam pembahasan tersebut, penulis juga mengeksplorasi implikasi teoritis kegiatan ini dalam penguatan diskursus tentang perjumpaan dan dialog antar iman terhadap penguatan inklusifitas beragama.

Puasa dalam Tradisi Lintas Agama/Kepercayaan

Pertama-tama fasilitator dari masing-masing komunitas agama diminta untuk memaparkan pandangan atau pengalaman mereka terkait pelaksanaan puasa serta interseksionalitasnya antara tradisi, negara dan tata kelola keragaman. Paparan pertama kali disampaikan oleh perwakilan Muslim, yakni Abdul Halim Mahally Ketua PWNU Riau dan selanjutnya secara berturut-turut disampaikan oleh Agung Begawan Prabu dari MLKI Magelang (Kejawan), Mustakim dari Hindu, Pendeta Rudolf Piter dari Kristen, Olliy dari Bahai Riau, Mangapul Damanik dari Penghayat Kepercayaan Parmalim untuk mengeksplorasi pengalaman puasa pada masing-masing komunitas. Fasilitator tidak hanya mengeksplorasi gagasan inklusifitas agama-agama dan kepercayaan melalui tradisi puasa tetapi juga upaya persuasif untuk melakukan kolaborasi lintas agama dalam penguatan keberagamaan yang inklusif.

Abdul Halim Mahally, Ketua PWNU Riau, merupakan fasilitator yang pertama kali menyajikan paparan tentang konsep puasa dalam Islam. Mahally memperkenalkan gagasan puasa komprehensif. Dalam paparan sesi diskusi yang kemudian diterbitkan sebagai esai di Riau Pos (2025), Mahally menyatakan puasa sejatinya tak sekadar soal menahan makan dan minum atas nama menjalankan perintah Sang Pencipta. Lebih dari itu, puasa seharusnya mencegah manusia untuk tidak merugikan manusia lainnya (baca:

negara). Mahally menyebut, “inilah yang saya istilahkan dengan puasa komprehensif”. Dalam konteks puasa bagi mereka yang disebut memiliki kekuasaan sebagai penyelenggara atau pemilik kewenangan di urusan pemerintahan, maka puasa komprehensif ini sangat penting.



Gambar 1. Kegiatan Diskusi Lintas Iman yang diselenggarakan ISAIS dan API Riau

Mahally memaknai puasa sebagai sarana mengedukasi diri tentang makna kejujuran, menahan hawa nafsu tidak serakah, dan tidak merugikan manusia lainnya. Para pelaku korupsi telah secara nyata menimbulkan kerugian tidak saja pada negara melainkan pada banyak manusia lainnya. Oleh karena itu, bagi para pemilik kekuasaan atau disebut pejabat publik, puasa seharusnya menjadi salah satu cara menempa diri untuk menyadari harkat kemanusiaannya, tidak menjadikannya sewenang-wenang dengan amanah yang diemban. Mahally menggaris bawahi bahwa puasa dalam Islam memiliki dimensi spiritual dan sosial yang kuat, tidak hanya sebagai kewajiban ibadah tetapi juga sebagai sarana meningkatkan solidaritas dan kepedulian sosial (Anon 2025). Baginya, orang yang benar puasanya maka ia tidak akan merugikan orang lain. Misalnya, jika ia pejabat publik, maka ia tidak akan membuat kebijakan yang merugikan kepentingan rakyat. Secara otomatis pula puasanya akan mencegah dirinya dari melakukan korupsi. Karena, ia tidak akan menggadaikan harga diri dan kejujurannya hanya demi mengeruk materi dunia yang bukan haknya. Jika ia berstatus masyarakat biasa, maka ia tidak akan melukai orang lain dengan segala tindakannya (Mahally 2025).

Mustakim adalah fasilitator dari perwakilan agama Hindu. Mustakim lahir di Malang dalam keluarga Hindu yang kemudian bermigrasi ke Riau. Mustakim adalah seorang tokoh Hindu di Pekanbaru, Riau. Beliau menjabat sebagai Kepala Bidang Urusan Agama Hindu pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau. Menurutnya, dalam agama Hindu, puasa atau "vrata" adalah praktik spiritual yang bertujuan untuk

mendekatkan diri kepada Tuhan, mengendalikan nafsu indria, dan meningkatkan kesucian diri. Puasa bukan hanya tentang menahan lapar dan haus, tetapi juga tentang mengendalikan keinginan dan pikiran agar selaras dengan kesadaran spiritual. Puasa merupakan tahapan awal dalam pelatihan pengendalian diri manusia. Mustakim lebih lanjut menjelaskan berbagai bentuk puasa dalam agama Hindu, mulai dari yang ringan hingga yang ketat, dan bervariasi tergantung pada keyakinan individu dan tradisi keluarga. Puasa merupakan sarana bagi setiap individu untuk mendekatkan diri pada yang kuasa. Menurutnya, ketika diri seseorang sudah dekat dengan Tuhan, maka segala tindakan dan pikirannya pada hakikatnya merupakan persembahan kepada Tuhan.

Meskipun puasa adalah praktik spiritual, Mustakim mengingatkan bahwa puasa dalam tradisi agama Hindu tidak boleh menyebabkan penderitaan fisik yang berlebihan, dan setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan praktik puasa yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Puasa merupakan bagian dari persembahan manusia kepada Tuhan. Dalam agama Hindu, puasa merupakan refleksi dari cinta kasih dan sikap saling menghargai kepada sesama, tidak hanya sebatas dalam komunitas yang berbeda, melainkan bagi seluruh semesta alam. Puasa merupakan bentuk pelatihan diri agar individu dapat mengendalikan ego, dan mendharma-baktikan diri untuk sesama. Mustakim juga membahas keragaman praktik puasa dalam Hindu. Persentuhan tradisi puasa dalam Hindu yang sering terasa di Indonesia adalah puasa terkait perayaan hari raya nyepi. Baginya, umat Hindu di Indonesia merasakan bahwa negara telah memberi pelayanan yang berkeadilan bagi umat Hindu untuk menjalankan tradisi keagamaan. Warna negara Indonesia non-Hindu juga toleran dan menghormati tradisi hari raya pada agama Hindu. Ada hal-hal yang perlu diperbaiki, seperti antara lain tentang bagaimana kemajuan teknologi tidak menghalangi kekhidmatan umat beragama dalam menjalankan tradisi keagamaannya. Lebih dari itu, dalam agama Hindu, tradisi puasa pada hakikatnya adalah melatih individu untuk menjadi manusia yang mulia.

Pemaparan tradisi puasa dalam agama Bahai diwakili oleh Olliya Jastina. Bahai merupakan komunitas agama minoritas di Riau (Ansor et al. 2024). Populasinya di Riau belum berhasil diidentifikasi secara pasti, meskipun perkiraannya tidak lebih dari seratus keluarga. Beberapa pertemuan dalam rangka perayaan hari besar keagamaan komunitas Bahai di Pekanbaru yang dihadiri tim pengabdian dalam dua tahun terakhir biasanya dihadiri sekitar 50 sampai 100 individu yang diidentifikasi sebagai pemeluk Bahai. Mereka merupakan komunitas yang terbuka, kendatipun komitmen anggotanya dalam mempraktikkan prinsip-prinsip keagamaan cukup kuat. Berdasarkan observasi dan wawancara yang kami lakukan, komunitas Bahai tidak mempersoalkan warganya untuk melakukan pernikahan dengan pasangan yang memiliki latar-belakang agama berbeda dengan tetap memeluk agama masing-masing. Tim pengabdian pernah menghadiri undangan resepsi pernikahan komunitas Bahai yang menyelenggarakan pernikahan dengan pasangan berbeda agama sehingga tradisi dan ritual pernikahan diselenggarakan dalam tradisi resepsi dalam dua agama. Namun, karena di Indonesia Bahai merupakan agama yang tidak resmi sementara pasangannya memeluk agama resmi, maka pencatatan pernikahan dilakukan sesuai dengan mekanisme pada agama pasangannya tersebut.

Olliya Jastina dalam paparannya menyatakan bahwa sistem agama Bahai mengenal stratifikasi ketokohan agama yang bersifat tunggal, sehingga dirinya bukan tokoh dalam

agama Bahai. Individu dalam agama Bahai pada posisi yang setara satu sama lain. Olliya memaparkan pandangannya dengan mengajak peserta untuk memikirkan kembali tentang bagaimana identitas masing-masing dikonstruksi. Menurutnya, cara seseorang mengonstruksi identitas mereka berpengaruh terhadap cara dimana mereka menempatkan diri di antara sesama manusia. Identitas seseorang berlapis-lapis, tapi bagaimana seseorang mengonstruksi identitas dalam lingkungan sosialnya memiliki peranan terhadap kemanusiaan, agama maupun kebangsaan. Menurutnya, semua agama mempercayai bahwa semua manusia memiliki identitas sejati yang lebih dalam yang membentuk cara seseorang berpikir dan merespon lingkungannya, yakni identitas rohani. Salah satu yang agama anjurkan untuk bagaimana seseorang dapat merawat identitas rohaninya adalah dengan berpuasa.

Tabel 1. Rangkuman Materi Diskusi

No.	Narasumber	Afiliasi	Rangkuman Materi Diskusi
1	Abdul Halim Mahally	Ketua PWNU Riau	Mendiskusikan konsep puasa komprehensif dalam Islam. Menurutnya, hakikat puasa bukan sekedar menahan makan dan minum dari terbit fajar hingga terbenam matahari, melainkan merupakan upaya menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Bukan selama Ramadan, tetapi untuk selamanya.
2	Mustakim	Penyuluh Agama Hindu	Puasa merupakan sarana bagi setiap individu untuk mendekatkan diri pada yang kuasa. Menurutnya, ketika diri seseorang sudah dekat dengan Tuhan, maka segala tindakan dan pikirannya pada hakikatnya merupakan persembahan kepada Tuhan.
3	Mangapul Damanik	Penghayat Kepercayaan bahai	Menjelaskan konsep puasa komprehensif. Bahwa puasa bukan sekedar menahan makan dan minum dari terbit fajar hingga terbenam matahari, melainkan merupakan upaya menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Tidak korupsi merupakan hakikat puasa, karena perbuatan korupsi merugikan orang lain.
4	Olliya Jastina	Bahai Riau	Semua agama mempercayai bahwa semua manusia memiliki identitas sejati yang lebih dalam yang membentuk cara seseorang berpikir dan merespon lingkungannya, yakni identitas rohani. Salah satu yang agama anjurkan untuk bagaimana seseorang dapat merawat identitas rohaninya adalah dengan berpuasa
5	Rudolf Pieter	Kristen Riau	Menurut agama Kristen, puasa pada hakikatnya sarana pelatihan spiritual bagi umatnya untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan. Agar manusia menyadari semakin menjadi pengikut Yesus yang menurut Tuhan. Selain itu, esensi puasa adalah mendisiplinkan diri untuk menahan dari kenikmatan dan kesombongan diri serta menebarkan cinta kasih.

Sumber: Dirangkum dari paparan materi para narasumber.

Olliya sepakat puasa lebih sekedar menahan makan dan minum, tetapi juga upaya meliterasi umat bahwa dirinya merupakan makhluk rohani yang memiliki pengalaman

sebagai manusia pada saat ini. Olliya sepakat dengan pendapat Ketua ISAIS dalam sambutannya bahwa pertemuan ini dilakukan sebagai cara mengingatkan agar kita yang hadir di ruang ini nanti setelah meninggal tidak kaget kalau kita akan kembali berkumpul di surga-Nya. Karenanya, sebagai makhluk rohani, maka setiap orang pasti menginginkan suasana surgawi pada saat masih hidup di dunia ini. Menurutnya, suasana surgawi itu antara lain adalah suasana yang penuh rasa saling menghormati antara sesama, suasana yang penuh cinta, kejujuran dan nilai luhur sejenisnya. Menurutnya, jalan menuju suasana yang seperti ini telah digariskan dalam konstitusi kita. Indonesia kita juga mencanangkan Indonesia emas yang intinya antara lain adalah beragama yang bermaslahat, yaitu sikap beragama yang menekankan pada hadirnya kebaikan untuk semua orang bahkan semesta alam tanpa membedakan ras, kelas sosial, agama, atau pun sekat-sekat lainnya.

Mengapul Damanik dari perwakilan Parmalim Riau memaparkan pengalaman komunitasnya sebagai kelompok minoritas di Indonesia. Parmalim merupakan salah satu dari sekitar 180-an komunitas penghayat kepercayaan di Indonesia yang terdaftar di MLKI (Majlis Luhur Kepercayaan Indonesia). Indonesia merupakan negara yang mengakui keberdayaan agama penghayat kendatipun upaya untuk mendapatkan pengakuan tersebut bukan sesuatu yang tanpa perjuangan. Menurutnya masih banyak sistem kepercayaan di Indonesia yang perlu tercatat di MLKI sehingga mereka memiliki ruang yang relatif lebih terbatas dalam menjalankan sistem kepercayaan mereka. Untuk di Riau, menurutnya, terdapat dua komunitas penghayat kepercayaan yang terdaftar di MLKI, yakni komunitas adat Akit dan Parmalim. Parmalim juga merupakan kepercayaan yang memiliki tradisi puasa. Saat ini, komunitas Parmalim sejak dua puluh hari yang lalu juga (1 Maret 2025) sedang mempraktikkan puasa. Puasa bagi Parmalim merupakan sarana mengintrospeksi diri, sejauhmana seseorang telah menghadirkan kebaikan bagi sesama manusia dan alam semesta, dan melakukan pelayanan kepada Tuhan. Menurutnya, memang terdapat perbedaan praktik puasa dalam sistem keyakinan Parmalim ketika dikoperasikan dengan Islam atau agama lain. Tetapi perbedaan tersebut hanya dalam bentuk dan tekniknya. Tujuan hakikinya memiliki kesamaan, yakni sebagai sarana refleksi diri untuk menghadirkan kebaikan bagi sesama.

Mengapul Damanik membagikan pengalamannya yang selalu berpartisipasi dalam pembangunan rumah ibadah agama lain. Di lingkungan tempat tinggalnya terdapat masjid yang dirinya turut aktif menyumbangkan tenaga maupun dana untuk pembangunan masjid tersebut. Baginya keberadaan rumah ibadah agama apa pun berkontribusi dalam menghadirkan kebaikan di lingkungannya. Menurutnya, meskipun masjid bukan rumah ibadah bagi agama yang dia peluk, tetapi dampak dari keberadaan masjid dipastikan akan bermanfaat juga bagi dirinya. Karenanya, kira perlu mengedukasi lingkungan sosial kita yang aspek negatif dari kehadiran suatu tempat ibadah. Regulasi tentang pembangunan tempat ibadah Indonesia sudah memadai, karenanya merupakan tugas bersama kita selaku warga negara untuk memastikan ketentuan tersebut diikuti dan dipatuhi.

Pendeta Rudolf Piter, perwakilan tokoh agama Kristen di Pekanbaru menyoroti tradisi puasa Pra-Paskah yang menjadi bagian dari refleksi spiritual dan bentuk pengorbanan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Menurutnya, agamanya Kristen puasa pada hakikatnya sarana pelatihan spiritual bagi umatnya untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan. Agar manusia menyadari semakin menjadi pengikut Yesus yang menurut Tuhan.

Selain itu, esensi puasa adalah mendisiplinkan diri untuk menahan dari kenikmatan dan kesombongan diri. Bagi orang Kristen, puasa merupakan pelatihan untuk mengasih sesama tanpa membedakan kepercayaan itu perbedaan status sosial lainnya. Puasa merupakan sarana menghadirkan kasih Yesus agar hadir pada diri umatnya.

Paparan dari pelbagai agama dan sistem kepercayaan di atas memperlihatkan bahwa agama-agama dan kepercayaan memiliki sejumlah titik temu terkait dengan hakikat ibadah puasa (Byrnes 2017; Possamai et al. 2022). Puasa merupakan sarana pelatihan spiritual untuk menghadirkan menggali kesalehan spiritual, kepedulian bagi sesama, serta solidaritas sosial untuk menegakkan keadilan. Para peserta atau subyek pengabdian yang diajak bicara setelah kegiatan berlangsung menyatakan semakin memiliki pemahaman yang didapatkan dari komunitas agama yang bersangkutan tentang titik temu agama-agama. Perbedaan dalam sistem doktrin agama tidak dapat dipungkiri, tetapi perbedaan-perbedaan tersebut seringkali bersifat teknis. Substansi dari ritual keagamaan pada dasarnya adalah menghadirkan kebaikan untuk sesama manusia. Ritual keagamaan seperti puasa bukan sekedar sarana memperkuat hubungan yang bersifat vertikal, melainkan juga penguatan hubungan horizontal, baik sesama manusia maupun semesta alam.

Dari Perjumpaan ke Penguatan Jaringan Untuk Inklusif Beragama

Selanjutnya kami mengeksplorasi dampak kegiatan pengabdian terhadap perilaku keagamaan peserta serta partisipasi mereka pada diskursus relasi agama. Ini merupakan paparan kualitatif untuk mengidentifikasi dampak kegiatan pengabdian pada terwujudnya transformasi sosial atau pengetahuan pada subyek dampingan. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kegiatan ini tidak bertolak dari teori “gelas kosong”, dimana subyek dianggap orang-orang yang belum memiliki wawasan atau sikap keragaman yang inklusif. Sebaliknya, pengabdian ini bertolak dari argumen bahwa peserta pengabdian mayoritas telah memiliki sikap keberagaman yang inklusif kendatipun dengan skala yang beragam. Argumen ini didasarkan pada sejumlah bukti lapangan yang ditemukan tim pengabdian dalam proses rekrutmen peserta maupun pelaksanaan kegiatan. Untuk sekedar informasi, beberapa peserta yang hadir merupakan orang-orang yang sudah dikenal dan berpartisipasi dalam kegiatan lain bertema kebebasan beragama.

Selain itu, pada saat melakukan persiapan kegiatan misalnya, tim pengabdian menemukan sikap peyoratif dari beberapa kolega di UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang menilai gagasan menyelenggarakan dialog lintas agama bertema puasa bukan merupakan ide yang tepat. Kegiatan seperti ini dinilai sebagai sesuatu yang tidak lazim di Pekanbaru. Buka puasa bersama selama ini dipahami sebagai konsep yang identik dengan praktik sosial muslim. Sehingga, saat *flyer* kegiatan diskusi tentang puasa yang menghadirkan fasilitator mayoritas non-Muslim disebar melalui media sosial atau grup-grup *whatsapp*, beberapa orang mempertanyakan konsep kegiatan tersebut. Kegiatan diskusi yang diiringi buka puasa lintas agama dinilai sebagai sikap keberagaman (muslim) yang liberal. Kami merevisi *flyer* dan spanduk dengan menghilangkan kata “lintas iman” setelah kata “tradisi” untuk meminimisir kontroversi. Karenanya, kami menilai bahwa partisipasi peserta pada kegiatan ini merefleksikan sikap keberagaman yang inklusif meskipun antara satu dengan lain peserta memiliki komitmen inklusifitas yang berbeda-beda.

Salah seorang tim pengabdian, Bambang Hermanto dalam sambutannya pada saat kegiatan menyatakan bahwa puasa telah menjadi bagian dari ekspresi budaya dominan Islam. Meskipun agama-agama selain Islam memiliki tradisi dan ritual puasa, tetapi tradisi puasa di ruang publik Indonesia seolah merupakan praktik sosial yang hanya diidentikkan dengan Islam. Sejumlah studi memperlihatkan tampilan ruang publik Indonesia pada bulan Ramadan yang diselaraskan dengan Islam. Acara televisi selama bulan Ramadan menampilkan nuansa dan kultur puasa. Senada dengan Hermanto, Leonie Schmidt menunjukkan performa mal atau pusat perbelanjaan selama bulan Ramadan yang mengalami transformasi menjadi ruang sosial yang memprioritaskan layanan pada kebutuhan belanja muslim (Schmidt 2012). Hermanto mengingatkan agar kendatipun muslim merupakan mayoritas populasi muslim Indonesia, penutupan rumah makan selama Ramadan merupakan tindakan yang tidak memperhatikan eksistensi komunitas selain pemeluk Islam yang tidak mempraktikkan puasa. Karena itu, kegiatan ini menurutnya merupakan ruang refleksi bersama terutama bagi muslim bahwa mempertimbangkan aspirasi non-muslim selama bulan Ramadan juga merupakan bagian artikulasi kesalehan muslim yang sesungguhnya.

Untuk mengukur sejauhmana dampak kegiatan ini terhadap penguatan keberagaman yang inklusif pada peserta pengabdian, kami melakukan riset terhadap tingkat toleransi agama subyek dampingan. Riset dilakukan sekitar empat bulan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Berdasarkan riset tersebut, tim pengabdian menemukan dampak kegiatan terhadap dinamika sosial keagamaan dan relasi agama. Beberapa bukti empiris yang memperlihatkan peningkatan wawasan dan sikap inklusivitas beragama subyek dampingan dalam beberapa aspek antara lain berupa (a) peningkatan sikap dan partisipasi menyuarakan diskriminasi yang dialami komunitas agama atau kepercayaan lain; (b) inisiatif melakukan kegiatan kolaboratif dengan komunitas lintas agama terkait dengan isu-isu relasi agama; serta (c) penguatan jaringan sosial antar aktivis yang berfokus pada bina damai dan relasi antar agama.

Dua peserta dampingan yang dibahas di sini antara lain adalah Alfu Hidayah (23 tahun) dan Nur Hidayah Nazri (23 tahun). Alfu merupakan mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Alfu tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga terlibat aktif dalam membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian. Paska kegiatan pengabdian, kami menemukan penguatan sikap inklusivitas beragama pada Alfu. Perjumpaannya dengan anggota komunitas Ahmadiyah, Bahai, Parmalim, penghayat kepercayaan suku Asli Anak Rawa dan sejenisnya meningkatkan jejaring sosialnya. Pada bulan Mei 2025, kami menemukan Alfu menghadiri undangan peringatan kekhalfahan Ahmadiyah yang diselenggarakan di Pekanbaru. Pada suatu sesi testimoni yang disampaikan pada acara tersebut, Alfu menyampaikan pandangan terkait dengan Ahmadiyah atau pun persoalan relasi agama di Riau. Kami menemukan bahwa dalam presentasinya Alfu menyatakan pentingnya komunitas lintas agama maupun kelompok keagamaan yang berbeda untuk bekerja sama dalam menghadirkan harmoni beragama. Baginya, Ahmadiyah memiliki hak dan kebebasan untuk mempraktikkan agama sebagaimana yang diyakininya.

Alfu dalam kesempatan tersebut juga bercerita tentang keberadaan komunitas penghayat kepercayaan di Riau yang belum terpenuhi hak-haknya sebagai warga negara.

Dia memperlihatkan perhatian terhadap isu yang berkaitan dengan penguatan kebebasan beragama dan berkepercayaan. Pada bulan Juli, Alfu menyampaikan kepada penulis pertama bahwa dirinya mengajukan aplikasi sebagai peserta pelatihan bertema kebebasan beragama dengan cakupan peserta yang bersifat nasional. Pada sebuah postingan video yang dibagikannya di grup whatsapp dimana sebagian penulis artikel ini berada di dalamnya, Alfu memposting potongan video dimana dirinya bersama kolega organisasi kemahasiswaan yang diikutinya melakukan hearing dengan DPRD Riau. Alfu dalam forum tersebut menyampaikan kondisi Suku Asli Anak Rawa, komunitas adat penghayat kepercayaan di Riau yang sedang berjuang untuk mendapatkan pengakuan hak-hak mereka sebagai warga negara untuk menjalankan sistem kepercayaannya.

Peserta lainnya adalah Nur Hidayah Nazri. Nur Hidayah memperlihatkan peningkatan komitmen dan minat untuk berpartisipasi pada isu-isu toleransi beragama. Kehadirannya dalam diskusi buka puasa bersama menginspirasi untuk membuat tulisan yang bertema relasi agama dan tata kelola keragaman. Sebuah draf esai yang ditulisnya mengisahkan kehidupan sebuah desa di pinggiran Sungai Siak yang sedang berjuang untuk mendapatkan pengakuan hak-hak berkeyakinan dan berkepercayaan (Nazri 2025). Desa Penyengat, yang menjadi fokus tulisan Nazri merupakan desa dengan populasi mayoritas masyarakat adat Suku Asli Anak Rawa (Alit 2024; Ansor and Masyhur 2013, 2023). Populasinya sebanyak 1.859 orang (BPS Penyengat Tahun 2022) dengan distribusi afiliasi kepercayaan sebanyak 712 orang (38,30 persen) Kristen Protestan, 673 orang (36,20 persen) Budha, 281 orang (15,11 persen) Islam, 152 orang (8,18 persen) Konghuchu, 22 orang (1,2 persen) Katolik, dan hanya 19 orang (1,02 persen) yang bertahan pada agama atau kepercayaan/penghayat. Lima puluh tahun sebelumnya, mayoritas pendudukan kampung ini adalah penghayat kepercayaan. Tetapi program pembangunan yang diinisiasi pemerintah telah mengubah demografi keagamaan desa sebagaimana dikemukakan di atas. Nur Hidayah memfokuskan tulisannya pada aktivisme masyarakat desa dalam merawat harmoni agama dalam keragaman serta sebagian anggota komunitas yang berjuang mendapatkan pengakuan negara sebagai komunitas penghayat kepercayaan yang dapat menjalankan adat-istiadat sesuai sistem kepercayaan yang dipeluk.

Temuan lain terkait dengan peserta pengabdian terlihat pada partisipasi mereka untuk menyuarakan isu-isu kebebasan beragama dan kepercayaan melalui forum SABDA Riau. SABDA Riau merupakan forum diskusi bagi aktivis KBB (Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan) di Riau. Forum ini tidak memiliki koordinator, tetapi anggota-anggotanya merupakan individu yang memiliki komitmen tinggi terhadap isu-isu kebebasan beragama dan berkeyakinan. Forum ini dibentuk pasca pertemuan aktivis KBB di Riau yang difasilitasi SEJUK (Serikat Jurnalis untuk Keberagaman) pada 2024. Pada saat Setara Institute merilis hasil survei Indeks Kota Toleran tahun 2025, para aktivis SABDA Riau mendiskusikan peluang-peluang dan agenda bersama yang dapat dilakukan untuk memperkuat narasi toleransi beragama di kota Pekanbaru. Perlu diinformasikan bahwa sejumlah individu yang bergabung dalam forum SABDA Riau menghadiri diskusi tradisi puasa pada komunitas lintas agama. Keadaan ini meningkatkan kesempatan bagi para aktivis kebebasan agama untuk mendiskusikan temuan-temuan Setara Institute tersebut. Berdasarkan amatan kami kegiatan pengabdian yang diselenggarakan turut berkontribusi memperkuat jejaring sosial antara komunitas aktivis KBB dengan peserta pengabdian.

Sejumlah individu mendapatkan manfaat dari kegiatan buka puasa lintas agama yang dilakukan.

KESIMPULAN

Kegiatan dialog puasa dalam tradisi lintas iman dan pertukaran pengalaman tata kelola keragaman pada komunitas lintas agama di Riau berkontribusi dalam memperkuat keberagaman yang inklusif pada sebagian subyek dampingan. Kami menemukan bahwa pertemuan dan dialog komunitas lintas agama berdampak pada pemahaman yang lebih baik terhadap eksistensi agama lain sehingga pada gilirannya memperkuat toleransi beragama. Tulisan ini tentu kesulitan memetakan secara eksakta dan menyeluruh seberapa besar dampak kegiatan pengabdian yang dilakukan pada perilaku keberagaman inklusif pada subyek dampingan. Akan tetapi, berdasarkan analisis kualitatif atas praktik sosial keagamaan sebagian individu yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, kami menemukan bahwa kegiatan ini memfasilitasi terjadinya transformasi sosial dan pengetahuan maupun penguatan jejaring sosial pada individu-individu tersebut.

Kami menyadari bahwa kegiatan pengabdian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Evaluasi dan perbaikan diperlukan untuk menghasilkan kegiatan sejenis yang lebih berdampak pada transformasi sosial maupun pengetahuan. Selain itu, kegiatan dan riset lanjutan diperlukan untuk mengidentifikasi sejauh mana suatu advokasi tata kelola keberagaman yang berbasis dialog, pertemuan, dan pertukaran pengalaman keagamaan serta tata kelola keragaman berpengaruh terhadap pembentukan karakter keberagaman yang inklusif pada individu-individu yang berpartisipasi di dalamnya. Bagaimanapun replikasi atas kegiatan yang relatif sejenis diperlukan untuk memobilisasi kelahiran individu-individu atau bahkan organisasi masyarakat sipil yang memiliki kepedulian dan komitmen terhadap penguatan keberagaman yang inklusif pada berbagai wilayah di Indonesia terutama pada daerah dengan narasi intoleransi yang tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada ISAIS, dan AIPI Riau. Terima kasih juga disampaikan kepada PWNUI Riau, Ahmadiyah Riau, Hindu Riau, Baha'i Riau, SABDA Riau, Pak Agung Begawan Prabu dari MLKI Magelang, dan masyarakat Parmalim Riau. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pak Ma'mun Solikhin (Anggota DPRD Riau Fraksi PDIP), serta forum KALIMA (Kelas Lintas Mahasiswa) untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, dan PMRJ (Persatuan Pelajar Mahasiswa Jawa Riau) atas partisipasi dan kontribusi pada kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Agus, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam, Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, Mutmainnah Sudirman, Jamilah, Nurhira Abdul Kadir, Syahrini Junaid, Serliah Nur, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Nurdiyana, Marzuki Wahid, and Jarot Wahyudi. 2022. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. edited by Suwendi, A. Basir, and J. Wahyudi. Jakarta: Kementerian Agama.

- Alit. 2024. *Suku Asli Anak Rawa*. Jogyakarta: Zahir Publishing.
- Andyarini, Esti Novi, Sarita Oktorina, and Hamim Rosidi. 2020. "Strengthening Self Capacity of Ex-Localization of Prostitution Community at Bangunsari Surabaya for Economic Independence through Asset Based Community-Driven Development (ABCD) Approach." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(2):278–97. doi: 10.29062/engagement.v4i2.293.
- Anon. 2025. "Biduk #04: Mengupas Tradisi Puasa Lintas Agama Dan Peran Negara Dalam Keberagaman." <https://www.indragiri.com>. Retrieved July 10, 2025 (<https://www.indragiri.com/2025/03/biduk-04-mengupas-tradisi-puasa-lintas.html?m=1>).
- Anzor, Muhammad. 2014. "'We Are from the Same Ancestors': Christian-Muslim Relations in Contemporary Aceh Singkil." *Al-Albab* 3(1):3–24. doi: 10.24260/alalbab.v3i1.92.
- Anzor, Muhammad. 2024. *Berebut Paling Saleh: Muslim Puritan Dan Tradisionalis Di Pedesaan Aceh Tamiang*. Depok: Rajawali Pers.
- Anzor, Muhammad, and Laila Sari Masyhur. 2013. "Religion, Marginality and Power Relations: Religious Conversion and Religiosity of the Indigenous People in Penyengat." *Al-Albab* 2(2):169–86. doi: 10.24260/alalbab.v2i2.34.
- Anzor, Muhammad, and Laila Sari Masyhur. 2023. "Satu Kampung Enam Iman: Penguatan Integrasi Sosial Melalui Perayaan Tujuh Liku Pada Suku Asli Anak Rawa Di Siak, Riau." *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1):1–16. doi: 10.32505/connection.v3i1.6242.
- Anzor, Muhammad, Laila Sari Masyhur, Bambang Hermanto, and Mhmd Habibi. 2024. "Penguatan Kemitraan Lintas Iman Muslim Dan Bahai Melalui Bincang Diskursus Keragaman (BIDUK) #01 ISAIS UIN Sultan Syarif Kasim Riau." *Asskruie: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1):46–56.
- Ansori, Arif, Abdul Aziz Al Haq, Muhammad Abrar, Suryadi, Erico Alfayed, Sri Ayu Lestari, Nurwidia Ningsih, Melani Nur Intan, Sovie Fadila, Multisari Rambe, and Laila Sari Masyhur. 2025. "Pendampingan Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Melalui Ecobrick, Ecoprint, Dan Bank Sampah." *Menara Riau* 19(1):44–57. doi: 10.24014/menara.v19i1.31556.
- Arbesmann, Rudolph. 1951. "Fasting and Prophecy in Pagan and Christian Antiquity." *Traditio* 7:1–71. doi: 10.1017/S0362152900015117.
- Azdajic, Dejan. 2019. "Dialogue Beyond Belief: The Role of Participation in Religious Practices as the Meeting Point for Muslim Christian Encounter." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 36(3):196–209. doi: 10.1177/0265378819852273.
- Byrnes, Melissa K. 2017. "Ramadan in the Republic: Imperial Necessity and Local Religious Assistance to Muslim Migrants." *French Cultural Studies* 28(1):5–16. doi: 10.1177/0957155816678592.

- Dugan, Kathleen M. 1995. "Fasting For Life: The Place of Fasting in the Christian Tradition." *Journal of the American Academy of Religion* LXIII(3):539–48. doi: 10.1093/jaarel/LXIII.3.539.
- Grayman, Jesse Hession. 2012. "Humanitarian Encounters in Post-Conflict Aceh, Indonesia." Harvard University.
- Hasbullah, Hasbullah, Wilaela Wilaela, Masduki Masduki, Jamaluddin Jamaluddin, and Imron Rosidi. 2022. "Acceptance of the Existence of Salafi in the Development of Da'wah in Riau Islamic Malay Society." *Cogent Social Sciences* 8(1):2107280. doi: 10.1080/23311886.2022.2107280.
- Hopkins, Peter, Katherine Botterill, Gurchathen Sanghera, and Rowena Arshad. 2017. "Encountering Misrecognition: Being Mistaken for Being Muslim." *Annals of the American Association of Geographers* 107(4):934–48. doi: 10.1080/24694452.2016.1270192.
- Jahroni, Jajang. 2015. "The Political Economy of Knowledge: Salafism in Post-Soeharto Urban Indonesia." Boston University.
- Jahroni, Jajang. 2020. "Saudi Arabia Charity and the Institutionalization of Indonesian Salafism." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 58(1):35–62. doi: 10.14421/ajis.2020.581.35-62.
- Johnston-Bloom, Ruchama Jerusha. 2013. "Oriental Studies and Jewish Questions: German-Jewish Encounters with Muhammad, the Qur'an, and Islamic Modernities." The University of Chicago.
- Khotimah, Khotimah, and Imron Rosidi. 2020. "Negotiating Piety and Radicalism: A Study Among Muslim Youth in Pekanbaru, Indonesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 8(3):633. doi: 10.26811/peuradeun.v8i3.377.
- Maestri, Gaja, and Sarah M. Hughes. 2017. "Contested Spaces of Citizenship: Camps, Borders and Urban Encounters." *Citizenship Studies* 21(6):625–39. doi: 10.1080/13621025.2017.1341657.
- Mahally, Abdul Halim. 2025. "Korupsi Dan Puasa Komprehensif." <https://riaupos.jawapos.com>. Retrieved July 10, 2025 (<https://riaupos.jawapos.com/petuah-ramadan/2255804450/korupsi-dan-puasa-komprehensif>).
- Masyhur, Laila Sari, Bambang Hermanto, Alimuddin Hassan Palawa, Muhammad Ansor, and Muhammad Al Amin. 2024. "Penguatan Moderasi Beragama Guru Dan Penyuluh Agama Islam Riau Melalui Workshop Virtual Literasi Keagamaan Lintas Budaya." *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(2):78–87. doi: 10.59458/jwl.v4i2.83.
- Nazri, Nur Hidayah. 2025. *Desa Pancasila Di Tepi Sungai Siak*. Pekanbaru.
- Possamai, Adam, Kathleen Openshaw, Pedram Khosronejad, Ayesha Rasheed, and Aisha Mubashar. 2022. "Ramadan: Devotion, Compassion, and Purification in Sydney." *Contemporary Islam* 16(2–3):193–207. doi: 10.1007/s11562-022-00497-3.

- Qurtuby, Sumanto Al. 2013a. "Interreligious Violence, Civic Peace, and Citizenship: Christian and Muslim in Maluku, Eastern Indonesia." Boston University.
- Qurtuby, Sumanto Al. 2013b. "Peacebuilding in Indonesia: Christian–Muslim Alliances in Ambon Island." *Islam and Christian–Muslim Relations* 24(3):349–67. doi: 10.1080/09596410.2013.785091.
- Rosadi, Andri. 2022. "Deprived Muslims and Salafism: An Ethnographic Study of the Salafi Movement in Pekanbaru, Indonesia." *Religions* 13(10):911. doi: 10.3390/rel13100911.
- Rosidi, Imron. 2023. "Harun Nasution's Influence on Shaping Muslim Intellectual's Development in Indonesia." *Contemporary Islam*. doi: 10.1007/s11562-023-00523-y.
- Rubaidi, Rubaidi, Masdar Hilmy, Ali Mas'ud, and Kunawi Basyir. 2023. "Resisting the Surge of Salafism among Malay and Javanese Muslims: The Dynamics of the Tarekat Naqshbandiya and Qadiriya Wa Naqshbandiya in Promoting Peaceful Islam in Riau Sumatera." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 13(1):1–31. doi: 10.15642/teosofi.2023.13.1.1-31.
- Salahuddin, Nadhir, Afida Safriani, Moh. Ansori, Mohammad Hanafi, Nabiela Nailly, Advan Navis Zubaidi, Rizka Safriani, Muchammad Helmi Umam, Wahyu Ilaihi, Amal Taufiq, and Endratno Pili Swasono. 2015. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya: Asset Based Community-Driven Development*. edited by Sulanam. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Schmidt, Leonie. 2012. "Urban Islamic Spectacles: Transforming the Space of the Shopping Mall during Ramadan in Indonesia." *Inter-Asia Cultural Studies* 13(3):384–407. doi: 10.1080/14649373.2012.689708.
- Shaker, Reza. 2021. "'Saying Nothing Is Saying Something': Affective Encounters with the Muslim Other in Amsterdam Public Transport." *Annals of the American Association of Geographers* 1–19. doi: 10.1080/24694452.2020.1866488.
- Syafii, Muhammad. 2017. "Konflik Kebebasan Beragama Di Pekanbaru Riau." *Mohammadsyafiie.Blogspot.Com*. Retrieved July 10, 2025 (<https://mohammadsyafiie.blogspot.com/2017/06/kebijakan-dan-penegakan-hukum-yang.html>).
- Voloder, Lejla. 2012. "Secularism, Society, and Symbols of Religion: Bosnian Muslim Australians Encounter Christmas." Pp. 71–86 in *Flows of Faith*. Dordrecht: Springer Netherlands.
- Yosarie, Ikhsan, and Halili Hasan. 2025. *Indeks Kota Toleran Tahun 2024*. edited by S. Insiyah. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Yunas, Santi. 2024. "DPRD Geram, Pekanbaru Disebut Kota Intoleran." *Https://Www.Rri.Co.Id*. Retrieved (<https://www.rri.co.id/daerah/1557334/dprd-geram-pekanbaru-disebut-kota-intoleran>).